

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan bagi pihak eksternal. Informasi tersebut menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan, dan bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja adalah laba. Laba adalah sebagai ukuran kinerja atau sebagai ukuran dasar bagi ukuran yang lain seperti imbal hasil investasi (*return on investment*) atau laba per saham (*earning per share*). Unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan beban. Dan karenanya juga laba tergantung pada sebagian konsep modal dan pemeliharaan modal yang digunakan perusahaan dalam penyusunan laporan keuangannya (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2007:13). Adanya asimetri informasi dan kecenderungan dari pihak eksternal (investor) untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan, akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam menunjukkan informasi laba yang disebut sebagai manajemen laba (*earning*

*management*). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi praktek manajemen laba dalam perusahaan adalah *leverage* dan ukuran perusahaannya.

Berdasarkan beberapa teori mengindikasikan ukuran perusahaan sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adanya praktik manajemen laba serta pentingnya mengukur rasio *leverage*. Manajemen laba bisa menjadi salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan karena angka yang dilaporkan tersebut tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Perilaku manajer seperti itu disebabkan oleh tingginya rasio *leverage* perusahaan setiap kuartal dan semakin besarnya ukuran perusahaan yang mengharuskan manajer menarik lebih banyak *stakeholder* supaya tertarik berinvestasi di perusahaan tersebut.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (IAI, 2007) tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan yang berguna untuk membuat keputusan ekonomi dan menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Untuk mencapai tujuan ini, laporan keuangan memberikan informasi tentang perusahaan yang meliputi: (1) aset; (2) kewajiban; (3) modal/ekuitas; (4) pendapatan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian; dan (5) arus kas.

Oleh karena itu dalam membuat laporan keuangan harus terdapat sifat-sifat atau karakteristik dalam membuat informasi dalam laporan keuangan yang berguna bagi pemakai. Berdasarkan laporan Ikatan Akuntan Indonesia (2009:5) Terdapat beberapa sifat-sifat karakteristik pokok yakni ; Dapat Dipahami, Relevan, Keandalan dan Dapat Diperbandingkan. Yang Dimaksud dengan dapat dipahami adalah kualitas informasi yang utama dikumpulkan dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Sedangkan yang dimaksud dengan relevan adalah informasi demikian harus relevan dalam memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan suatu keputusan. Informasi ini mempunyai kualitas relevan ketika dapat memengaruhi suatu keputusan ekonomi dari pemakainya dengan membantu mereka dalam mengevaluasi suatu peristiwa masa lalu, masa kini ataupun masa depan dalam menegaskan atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu. Keandalan adalah laporan keuangan dapat dikatakan bermanfaat, apabila informasi tersebut dapat diandalkan (*reliable*). Informasi demikian mempunyai kualitas andal yang bebas dari informasi yang menyesatkan, kesalahan material dan mampu untuk dijadikan pegangan bagi pengguna sebagai penyajian dari yang seharusnya disajikan secara wajar. Dan dapat diperbandingkan ialah pemakai dapat memperbandingkan suatu laporan keuangan perusahaan antara periode dengan mengidentifikasi suatu kecenderungan posisi dan juga kinerja keuangan. Pemakai juga dapat memperbandingkan adanya laporan keuangan.

Oleh karena itu, menurut Kasmir (2013:7) laporan keuangan itu harus menunjukkan kondisi keuangan saat ini atau periode kedepannya. Tujuannya untuk menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenar-benarnya. Agar manfaat laporan keuangan dapat di rasakan oleh pihak-pihak yang bersangkutan seperti pihak perusahaan. Pihak ini sangat berkepentingan untuk mengetahui laporan keuangan, karena laporan tersebut dapat menilai sukses tidaknya manajer dalam memimpin perusahaan. Laporan keuangan juga digunakan untuk menilai kemungkinan hasil yang akan dicapai di masa yang akan datang, sehingga bisa untuk menaksir bagian keuntungan yang akan diterima pemilik.

Akan lebih baik jika manajer tidak melakukan manajemen laba (*earning manajemen*) hanya untuk kepentingan pribadi. Manajemen laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Manajemen laba tidak selalu diartikan sebagai suatu upaya negatif yang merugikan karena tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada manipulasi laba. Manajemen laba tidak selalu dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dalam batasan GAAP. Pihak-pihak yang kontra terhadap manajemen laba, menganggap bahwa manajemen laba merupakan pengurangan dalam keandalan informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi return dan resiko portofolionya (Ashari dkk, 1994 dalam Assih, 2004).

Di Indonesia kasus praktik manajemen laba bukanlah hal baru, karena beberapa kasus pernah terjadi. Sebagai contoh kasus yang terjadi pada maskapai AirAsia Group pada tahun 2015. Perusahaan riset akuntansi yang berbasis di Hong Kong, GMT Research menyebut maskapai AirAsia Group membutuhkan dana USD 1,9 miliar atau setara Rp 25,2 triliun untuk membayar utang. Pernyataan ini dikeluarkan setelah sebelumnya GMT mempertanyakan praktik akuntansi maskapai milik Tony Fernandes tersebut. GMT menuding AirAsia bersama anak usahanya di Indonesia dan Filipina melakukan kecurangan dalam penghitungan akuntansi untuk meningkatkan pendapatan perusahaan. Perusahaan riset ini (GMT) menuduh AirAsia melakukan transaksi uang dengan anak usaha di Indonesia dan Filipina untuk meningkatkan arus kas induk usaha. Dengan kondisi ini, GMT memperkirakan AirAsia Group membutuhkan USD 1,9 miliar untuk menutupi utang-utangnya. GMT menyarankan kepada AirAsia untuk segera menjual sahamnya. Pemegang saham AirAsia bereaksi atas tuduhan GMT tersebut. Nilai saham turun lebih dari 26 persen sejak awal Juni lalu. Bahkan nilai saham menyentuh titik terendah sejak 2011 silam. Sebelumnya, GMT Research menuding AirAsia bersama perusahaan rekanannya dan anak usahanya melakukan kecurangan dalam penghitungan akuntansi untuk meningkatkan pendapatan perusahaan. Dilansir dari reuters, laporan yang dikeluarkan 10 Juni lalu ini membuat saham maskapai penerbangan berbiaya murah ini anjlok 14 persen. (<https://m.merdeka.com>, 2015 ).

Menengok laporan keuangan PT. KAI tahun 2005 yang memanipulasi beban tapi masih dinyatakan sebagai aset perusahaan. Dalam laporan kinerja keuangan tahun yang diterbitkan pada tahun 2005, diungkapkan adanya keuntungan sebesar RP. 6,90 milyar telah diraih. Padahal, apabila dicermati, sebenarnya harus dinyatakan menderita kerugian sebesar RP. 63 milyar. Kerugian ini terjadi karena PT. KAI selama tiga tahun tidak dapat menagih pendapatan dari pihak ketiga. Menurut standar akuntansi keuangan jika pendapatan tidak tertagih tidak bisa dikelompokkan sebagai asset, tetapi menjadi beban dengan kelompok pendapatan tidak tertagih. Lain halnya laporan keuangan PT. KAI tahun 2010, disini diungkapkan telah meraup pendapatan tahun 2010 sebesar Rp 5 triliun atau naik 6,3 persen. Sementara beban pokok pendapatan atau biaya operasional KAI telah habis sebesar Rp 4 triliun atau hanya naik 4 persen. PT. KAI juga telah membukukan laba sebesar Rp 216,33 miliar. Angka tersebut naik sebesar 39,7 persen dibandingkan laba bersih perseroan tahun 2009 lalu. (www.kompasiana.com, 2015)

Manajemen PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) dianggap melakukan akal-akalan penyajian laporan keuangan. Citra perusahaan sebagai BUMN bisa tercoreng. Garuda Indonesia berhasil mencatatkan laba bersih di 2018 setelah sebelum bertubi-tubi merugi. Namun itu karena adanya piutang yang diakui sebagai pendapatan. "Piutang tetap piutang. Itu namanya akal-akalan akuntansi," kata Direktur Institute for Development of Economics and Finance (INDEF) Enny Sri Hartati saat dihubungi detikFinance, Kamis (25/4/2019). Menurut Enny, Garuda Indonesia

sebagai perusahaan publik sekaligus BUMN seharusnya berlaku transparan dan mementingkan good corporate governance (GCG). Jika melakukan hal semacam itu, dia khawatir citra perusahaan akan tercoreng. "Itu akan menurunkan kepercayaan publik terhadap Garuda dan itu berpengaruh terhadap performance," ujarnya. Jika kepercayaan publik sudah menurun, menurut Enny dampaknya akan ke berbagai sektor. Selain berpotensi masyarakat ogah naik Garuda, saham perusahaan juga berpotensi menurun.

Sekadar informasi, pada 2018 GIAA mencatatkan laba bersih US\$ 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (kurs Rp 14.000). Laba itu berkat melambungnya pendapatan usaha lainnya yang totalnya mencapai US\$ 306,88 juta. Ternyata ada dua komisaris yang enggan menandatangani laporan keuangan itu. Mereka merasa keberatan dengan pengakuan pendapatan atas transaksi Perjanjian Kerja Sama Penyediaan Layanan Konektivitas Dalam Penerbangan, antara PT Mahata Aero Teknologi dan PT Citilink Indonesia. Pengakuan itu dianggap tidak sesuai dengan kaidah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 23.

Sebab manajemen Garuda Indonesia mengakui pendapatan dari Mahata sebesar US\$ 239.940.000, yang diantaranya sebesar US\$ 28.000.000 merupakan bagian dari bagi hasil yang didapat dari PT Sriwijaya Air. Padahal uang itu masih dalam bentuk piutang, namun diakui perusahaan masuk dalam pendapatan. (www.detikfinance.com, 2019)

Beberapa kasus diatas menunjukkan beberapa praktik manajemen laba dalam laporan keuangan bukanlah suatu hal yang baru. Tingginya tingkat persaingan pada akhirnya telah menimbulkan suatu dorongan atau tekanan pada perusahaan-perusahaan untuk berlomba-lomba menunjukkan kualitas dan kinerja yang baik, tidak peduli apakah cara yang dipergunakan tersebut diperbolehkan atau tidak. Hal ini merupakan tantangan bagi investor dan pihak eksternal dalam menilai apakah kandungan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut mencerminkan fakta dan nilai yang sebenarnya ataukah hanya hasil dari *widow dressing* pihak manajemen.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, faktor-faktor yang di duga mempengaruhi manajemen laba antara lain :

1. Asimetri Informasi diteliti oleh Restu Agusti & Tyas Pramesti (2009), Vanian Yamaditya & Raharja (2014), Gusti Resha Primarini (2017).
2. *Leverage* diteliti oleh Tarjo (2008), Dian Verawati (2012), Vanian Yamaditya & Raharja (2014), Arivania Fionasari (2015), Hafidza Ulfa Almadara (2017).
3. Ukuran Perusahaan diteliti oleh Restu Agusti & Tyas Pramesti (2009), Vanian Yamaditya & Raharja (2014), Arivania Fionasari (2015), Gusti Resha Primarini (2017).

4. Ukuran Komite Audit diteliti oleh Dr. Sylvia (2005), Dian Agustia (2011), Indra Kusumawardhani (2012).
5. Proporsi Dewan Komisaris Independen diteliti oleh Indra Kusumawardhani (2012), Hikmah Is'ada Rahmawati (2013), Hafidza Ulfa Almadara (2017).
6. Kepemilikan Manajerial diteliti oleh Indra Kusumawardhani (2012).
7. Kepemilikan Instiusional diteliti oleh Diana Verawati (2012), Raka Winandra (2016), Tarjo (2008), Indra Kusumawadhani (2012).
8. Kepemilikan Asing diteliti oleh Diana Verawati (2012).
9. Diversifikasi Geografis diteliti oleh Diana Verawati (2012), Raka Winanda (2016).

Untuk lebih jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba dapat dilihat pada table 1.1.

**Tabel 1.1**

**Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba**

| No | Penulis             | Tahun | Asimetri Informasi | Leverage | Ukuran Perusahaan | Ukuran Komite Audit | Proporsi Dewan Komisaris Independen | Kepemilikan Manajerial | Kepemilikan Instiusional | Kepemilikan Asing | Diversifikasi Geografis |
|----|---------------------|-------|--------------------|----------|-------------------|---------------------|-------------------------------------|------------------------|--------------------------|-------------------|-------------------------|
| 1. | Tarjo               | 2008  | -                  | ✓        | -                 | -                   | -                                   | -                      | ✓                        | -                 | -                       |
| 2. | Restu Agusti & Tyas | 2009  | ✓                  | -        | ✓                 | -                   | -                                   | ✓                      | -                        | -                 | -                       |

|     |                            |      |   |   |   |   |   |   |   |   |   |
|-----|----------------------------|------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
|     | Pramesti                   |      |   |   |   |   |   |   |   |   |   |
| 3.  | Vanian Yamaditya & Raharja | 2014 | ✓ | ✗ | ✓ | - | - | - | - | - | - |
| 4.  | Dian Verawati              | 2012 | - | ✓ | - | - | - | ✓ | ✓ | ✗ | ✓ |
| 5.  | Arivania Fionasari         | 2015 | - | ✓ | ✗ | - | - | ✗ | ✗ | - | - |
| 6.  | Gusti Resha Primarini      | 2017 | ✓ | - | ✗ | - | - | - | - | - | - |
| 7.  | Yulius Budi Setyawan       | 2017 | ✗ | - | ✗ | - | - | - | - | - | - |
| 8.  | Hafidza Ulfa Almadara      | 2017 | - | ✗ | - | - | ✓ | - | - | - | - |
| 9.  | Indra Kusumawardhani       | 2012 | - | - | ✓ | - | - | ✓ | ✗ | - | - |
| 10. | Raka Winandra              | 2016 | - | - | - | ✗ | - | - | ✗ | - | - |

Keterangan : Tanda ✓ = Berpengaruh

Tanda ✗ = Tidak Berpengaruh

Tanda - = Tidak Meneliti

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Vanian Yamaditya dan Raharja dengan judul “Pengaruh Asimetri Informasi, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba tahun 2010-2013”, lokasi

penelitian ini di perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang diteliti adalah manajemen laba sebagai variabel dependen sedangkan Asimetri Informasi, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian sebanyak 77 perusahaan, pengambilan sampel digunakan dengan metode *purpose sampling*, dengan kriteria sebagai berikut : Perusahaan Manufaktur yang menjadi sampel adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013, perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan (*annual report*) secara lengkap untuk periode 31 Desember 2011 - 2013 dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan manufaktur yang menyajikan harga ask dan bid dalam laporan keuangannya, perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangannya dalam bentuk rupiah.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa asimetri informasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba, *leverage* tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap praktik manajemen laba, dan Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Keterbatasan penelitian ini yaitu pemilihan objek penelitian hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Proksi manajemen laba dengan *discretionary accrual* masih memiliki dasar teoritis yang banyak dan bervariasi. Hasil penelitian mempunyai koefisien determinasi yang kecil, sehingga variabel asimetri informasi,

*leverage*, dan ukuran perusahaan hanya mempengaruhi manajemen laba sebesar 6,9 %.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tahun data dan sektor perusahaan. Penelitian sebelumnya meneliti pada tahun 2011-2013 sedangkan penelitian ini meneliti pada tahun 2016-2018. Alasan penulis memilih tahun 2016-2018 karena, pada tahun tersebut sektor transportasi di Indonesia mengalami peningkatan investasi secara terus menerus. Pada 2016 sektor transportasi mengalami kenaikan sebesar Rp 35,78 triliun. Dilanjutkan dengan pertumbuhan investasi pada tahun 2017 sebesar Rp 78,11 triliun ([www.bisnis.com](http://www.bisnis.com)). Dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar Rp 87,2 triliun ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)). Hal ini berpengaruh terhadap *leverage* dan ukuran perusahaan.

Perbedaan kedua yaitu sektor perusahaan, peneliti sebelumnya meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan penulis memilih jenis perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan penulis memilih perusahaan transportasi karena sektor transportasi merupakan salah satu sektor yang rawan akan campur tangan politik oleh pihak yang mempunyai otoritas dalam sektor tersebut. Dalam sektor transportasi, para pengusaha harus berurusan dengan regulasi yang dikeluarkan oleh otoritas negara setempat yang tak jarang sarat akan kepentingan-kepentingan politik. Pada negara yang sedang

berkembang, praktik politik seperti ini tidak dapat dihindari. Selain itu, kondisi harga bahan bakar yang berfluktuatif turut mempengaruhi kegiatan operasi dan kinerja keuangan perusahaan sehingga perusahaan mempunyai tekanan yang mendorong untuk melakukan manajemen laba dalam laporan keuangan (Rusmin *et all*, 2012).

Penelitian ini dilakukan karena terdapat ketidakkonsistenan pada beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya terhadap variabel independen yaitu asimetri informasi, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Restu Agusti & Tyas Pramesti (2009), Vanian Yamaditya & Raharja (2014), Gusti Resha Primarini (2017), menyebutkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yulius Budi Setyawan (2017), menyebutkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Tarjo (2008), Dian Verawati (2012), Arivania Fionasari (2015), menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Vanian Yamaditya & Raharja (2014), Hafidza Ulfa Almadara (2017), menyebutkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Restu Agusti & Tyas Pramesti (2009), Vanian Yamaditya & Raharja (2014), Indra Kusumawardhani (2012), menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan

penelitian yang dilakukan oleh Arivania Fionasari (2015), Gusti Resha Primarini (2017), Yulius Budi Setyawan (2017), menyebutkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Jasa Subsektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018”**.

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan fenomena di atas, masalah-masalah yang dapat di identifikasikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adanya manipulasi laba pada laporan keuangan oleh manajemen pada perusahaan.
2. Adapun penyebab manipulasi laba tersebut antara lain untuk menutupi kinerja keuangan perusahaan agar menarik para investor.
3. Dampak yang terjadi dari manipulasi laba tersebut adalah sanksi penghentian sementara (suspension) perdagangan saham oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI).

### 1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Asimetri Informasi pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI 2016-2018
2. Bagaimana *Leverage* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI 2016-2018
3. Bagaimana Ukuran Perusahaan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI 2016-2018
4. Bagaimana Praktik Manajemen Laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI 2016-2018
5. Seberapa besar pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018
6. Seberapa besar pengaruh *Leverage* terhadap Praktik Manajemen Laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018
7. Seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Manajemen Laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah adalah untuk :

1. Untuk Menganalisis Asimetri Informasi pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.
2. Untuk Menganalisis *Leverage* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.
3. Untuk Menganalisis Ukuran Perusahaan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.
4. Untuk Menganalisis Praktik Manajemen Laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.
5. Untuk Menganalisis besarnya pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.
6. Untuk Menganalisis besarnya pengaruh *Leverage* terhadap Praktik Manajemen Laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.
7. Untuk Menganalisis besarnya pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Manajemen Laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Aspek Teoritis**

1. Upaya untuk mengidentifikasi komponen dan standar yang menjadi obyek rekayasa manajerial.
2. Upaya untuk mengetahui dan menganalisis berbagai motivasi yang mendasari dan mendorong seseorang ketika mencatat transaksi dan peristiwa bisnis, selain ingin menyediakan informasi bagi pihak lain.
3. Semakin berkembangnya penelitian dibidang akuntansi, khususnya akutansi keuangan dan keprilakuan (*financial and behaviour accounting*).
4. Memberikan kontribusi pada pengembangan model matematis yang digunakan untuk mendeteksi manajemen laba hingga mudah dipahami.

### **1.4.2 Aspek Praktis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi semua pihak yang berkepentingan dan membutuhkan diantaranya :

1. Bagi Penulis
  - a. Asimetri Informasi digunakan penulis untuk mengetahui seberapa besar akses manajer terhadap laporan keuangan perusahaan.
  - b. *Leverage* digunakan penulis untuk dapat mengetahui seberapa besar perusahaan memiliki hutang.

- c. Ukuran perusahaan digunakan penulis untuk mengetahui seberapa besar perusahaan tersebut dan dapat diklasifikasikan.
- d. Manajemen laba digunakan penulis untuk melihat berapa banyak perusahaan-perusahaan yang telah melakukan praktik manajemen laba.

## 2. Bagi Perusahaan

- a. Supaya perusahaan dapat menyediakan informasi laporan keuangan yang relevan agar kebutuhan pemakai laporan keuangan dapat terpenuhi.
- b. Dapat menggunakan standar metode akuntansi dengan tepat dan benar agar terhindar dari praktik manajemen laba.
- c. Memberikan masukan untuk memperbandingkan laporan keuangan perusahaannya dengan perusahaan lain.
- d. Agar keputusan ekonomi yang dibuat *stakeholder* atas dasar informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, supaya menjadi lebih berkualitas.

### 1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tahun data yaitu periode tahun 2016 sampai dengan 2018.